

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa dimana individu akan mengalami pertumbuhan dan berkembang untuk menjadi dewasa. Pada masa remaja akan adanya beberapa perkembangan diantaranya seperti perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Pada masa ini remaja dalam proses masa peralihan dari masa kanak-kanak untuk menjadi dewasa sebab itu pada masa ini mereka mengalami periode penting selain adanya perubahan fisik dan adanya perkembangan mental. Pada masa ini remaja sedang dalam tahap periode perailihan sehingga mereka harus meninggalkan sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan kemudian mempelajari pola perilaku atau sikap baru agar bisa menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya dan pada masa remaja mereka mulai mendambakan identitas diri. Pada masa ini cenderung menimbulkan suatu kebingungan atau dilema yang menyebabkan krisis identitas (Avidiansyah, 2015).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan terhadap 30 remaja mendapat hasil bahwa pada usia remaja mereka lebih cenderung mempunyai *group* sendiri, mereka lebih suka bermain dengan *in-group*nya sendiri dan mereka lebih menyukai teman di dalam *group*nya sehingga membuat identitas yang menandakan bahwa mereka adalah bagian dari *group* tersebut, dengan cara membuat akun sosial media bagi *group*nya dan akan memposting foto ketika mereka berkumpul bersama, mempunyai simbol seperti baju, gelang, topi, stiker untuk menandakan mereka bagian dari *group* tersebut.

Oleh karena itu pada *in-group favoritism* Identitas sosial juga berperan penting dimana identitas sosial merupakan konsep diri seseorang yang bisa di dapatkan melalui pengetahuan tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial, bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut (Tajfel, 1982). Setiap remaja memiliki konsep diri dan identitas yang membedakan mereka dengan remaja lainnya, keadaannya dapat berkembang melalui interaksi sebab melalui interaksi semua pengalaman, kesamaan dan pengetahuan dapat diperoleh. (Suparno, Sosiawan, & Tripambudi, 2012).

Pada tahap ini remaja akan berusaha menunjukkan siapa dirinya, memandang dirinya dan orang lain sebagaimana yang di inginkan, hal tersebut memicu emosi yang labil dan akan lebih mudah tersinggung jika identitas sosial yang berusaha mereka tampilkan di abaikan. Sikap demikian biasanya dilakukan secara tidak sadar sehingga mereka membentuk sebuah

kelompok dengan merekrut anggota yang sesuai dengan identitas yang ingin mereka ciptakan, oleh karena itu sering terjadi adanya kelompok di antara remaja yang membuat mereka lebih menyukai orang yang berada dalam kelompoknya dan adanya rasa bangga terhadap kelompok yang mereka bentuk, hal ini dinamakan *in-group favoritism* yaitu kecenderungan memihak pada satu kelompok tertentu serta memunculkan sikap positif terhadap kelompok sendiri dan sikap negatif pada kelompok lain. (Myers, 1987). *In-group favoritism* hampir ada di setiap kelompok usia dan telah menjadi satu gejala sosial yang *universal*. *In-group favoritism* memiliki kecenderungan dimana individu mengekspresikan perasaan suka terhadap kelompoknya sendiri dan cenderung tidak menyukai yang berada di luar kelompoknya, sehingga individu lebih mendukung kelompoknya sendiri dibandingkan dengan kelompok lain (Knobloch-Westerwick, Mothes, & Polavin, 2020) . Dengan demikian resiko terjadinya diskriminasi pada *out groupnya* akan lebih besar. *In-group favoritism* memiliki kecenderungan dimana individu memanasikan perasaan suka pada *in-group* dan tidak suka *pada out group* atau menilai kelompoknya lebih baik dibandingkan kelompok lain (*out group*) sehingga orang-orang lebih mendukung kelompok mereka sendiri di banding kelompok lain. Dengan demikian akan ada suatu indikasi untuk mendiskriminasi suatu kelompok dalam perlakuan yang lebih baik atau menguntungkan ingroup diatas outgroup (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Fenomena yang terjadi pada remaja saat ini mereka cenderung mempunyai “tongkrongan” atau teman “nongkrong” pengertian nongkrong dalam kamus besar bahasa indonesia memiliki arti “berjongkok, duduk-duduk saja karena tidak bekerja, atau berada di suatu tempat” biasanya nongkrong dilakukan bersama dengan teman satu tongkrongan yang mempunyai banyak kesamaan, contohnya seperti memiliki hobi yang sama, visi misi yang sama, cara berfikir, pandangan dll. Sedangkan kata “tongkrongan menurut kamus besar indonesia (KBBI) adalah tempat menongkrong, arti lain adalah potongan. Tongkrongan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga tongkrongan dapat memiliki arti lain seperti nama dari seseorang, tempat, atau benda yang dapat dijadikan ciri khas dalam “tongkrongan” tersebut hal ini hampir terjadi di setiap kalangan kelompok maupun organisasi (Realyta,2007).

Adanya fenomena anak muda yang selalu berkumpul, bersosialisasi di suatu tempat adalah hal yang biasa terjadi. Remaja cenderung menyukai berkumpul di tempat yang mereka sukai atau tempat favoritnya dan menjadikan tempat tersebut sebagai *basecamp* bagi kelompok mereka. Mereka akan loyal terhadap tempat atau orang-orang yang ada di dalam

kelompoknya dan cenderung tidak berpindah ke tempat lain. “*nongkrong*” adalah kegiatan yang sering dilakukan para remaja atau orang yang masih masuk dalam usia produktif, kegiatan ini dapat dilakukan dimana saja atau di tempat yang biasa di jadikan tempat berkumpul, kegiatan berkumpul bagi anak muda merupakan salah satu untuk mengisi waktu luang setelah lelah bersekolah atau berkegiatan. Tetapi pada saat muncul pandemi covid pada maret 2020 yang melanda indonesia, kegiatan nongkrong lebih di batasi dan di adakannya kebijakan PPKM sehingga jam nongkrong para remaja akan terbatas karena cafe, tempat makan dan ruang terbuka lainnya menerapkan kebijakan *social distancing* dan jam maksimal untuk kegiatan berkumpul tetapi hal itu tidak terlalu mempengaruhi para remaja, karena adanya penelitian pada remaja di lampung menyebutkan 59% remaja masih mengunjungi ritel modern (mall) sebanyak 1 kali dalam seminggu yang membuktikan tingkat kecemasan pada remaja cenderung rendah di batasi. (Nugeraha, Ilmu, & Bisnis, 2021) masa remaja merupakan transisi peralihan dari anak menjadi dewasa pada masa remaja akan ada perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Pada masa ini akan muncul rasa ingin tahu yang tinggi, hal ini akan mempengaruhi pergaulan. Remaja akan cenderung memilih kelompok yang mereka anggap sesuai dengan keinginan atau jati diri mereka, sehingga hal ini membuat terbentuknya *group* dikalangan remaja itu sendiri (Andrianto, 2019).

Di dalam interaksi, adanya perasaan *in-group* sering menimbulkan in-group bias. Persepsi *in-group* seringkali menjadi titik acuan untuk menilai seseorang yang bukan bagian dari kelompoknya atau di sebut *outgroup*, sehingga seseorang yang bukan bagian dari kelompoknya akan dipandang berbeda dengan kelompoknya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa *in-group* bias disebabkan karena keseringan individu berinteraksi dengan kelompoknya sendiri dari pada dengan seseorang yang bukan bagian dari. Sehingga dalam situasi sosial orang lebih cenderung memberikan sikap ramah seperti memberi senyum ketika menjumpai anggota kelompok dibandingkan kelompok luar (Beaupré & Hess, 2003).

Anggota kelompok yang cenderung akan membatasi perasaan simpati terhadap kelompok lain. Ketika interaksi terjadi sebagian besar anggota kelompok itu sering menyebabkan stereotip berlebihan terhadap kelompok lain. Dengan demikian, ingroup favoritism sering diperkuat oleh pola interaksi yang dan membatasi interaksi dengan kelompok lain (myers, 1987). Efek ini telah diselidiki oleh beberapa psikolog dan mengidentifikasi adanya hubungan berbagai teori tentang prasangka dan perselisihan antar kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rustemli, Mertan, & Ciftci, 2000) juga mengemukakan hasil penelitian yang mendukung teori identitas sosial yang menyatakan diskriminasi *in-group* tidak hanya pada domain positif seperti pernyataan “kita lebih baik dari mereka”, akan tetapi juga berlaku pada domain negative seperti pernyataan “mereka lebih buruk dari kita”. Ingroup favoritism hampir memiliki pengertian yang sama dengan sikap *etnosentrime* dimana etnosentrisme jugaberhubungan dengan perasaan ingroup dan outgroup namun perbedaanya hanya terdapat pada konteks etnis dan kelompok.

Dalam kehidupan sehari-hari, faktor-faktor yang memprediksi *in-group favoritism* di antaranya adalah orientasi nilai budaya dalam ranah individual yang mana akan melahirkan konstrual-diri seorang individu. Konstrual diri yang dimaksud yaitu cara individu berpikir, merasa, dan bertindak sejalan dengan nilai-nilai budaya pada suatu komunitas atau kelompok tertentu (Supratiknya, 2006).

In-group favoritism tidak terlepas dari karakteristik individu dalam kelompok yang cenderung mempunyai perasaan kebersamaan didalam kelompok. Kurt lewin menyatakan bahwa setiap tingkah laku kelompok adalah fungsi dari kepribadian individu maupun situasi sosial jadi kelompok tidak mempunyai jiwa tersendiri. Perasaan kebersamaan dalam kelompok menyebabkan terjadinya intensifikasi beberapa tingkah laku khususnya tingkah laku yang dirasa mendapat dukungan atau simpati dari anggota kelompok (sarwono, 2013)

Identitas sosial merupakan pengetahuan yang dimiliki seseorang yang ada dalam kelompok terhadap kelompoknya yang dianggap sesuai dengan identitas yang ada pada dirinya. Keberadaan kelompok akan membentuk ikatan emosi antar dirinya dengan kelompoknya, oleh karena itu konsep diri dan identitas diri lebih dipandang sebagai hasil dari konstruksi sosial yang merupakan hasil atau produk interaksi sosial dalam bentuknya mengambil pola-pola komunikasi interpersonal. Dengan demikian sangat wajar, bila di dalam pembentukan konsep diri dan identitas seseorang ditentukan oleh orang-orang yang signifikan di sekitarnya (*significant others*) (jackson and smith 1999).

Seseorang yang menjadi bagian dari suatu organisasi tentunya memiliki identitas sosial tertentu. Dalam teori identitas sosial dinyatakan bahwa semakin tinggi tingkat identifikasi seseorang pada kelompok semakin tinggi pula keterikatan pada kelompok tersebut. Dengan identitas sosial tertentu seseorang akan beridentifikasi dengan sistem nilai dan norma organisasi sehingga fungsi dan peran individu dalam organisasi semakin optimal. (Suryanto, 2018). Identitas sosial di definisikan sebagai pengetahuan individu bahwa

ia milik kelompok sosial tertentu bersama-sama dengan beberapa makna emosional dan nilai dari keanggotaan kelompok (Tajfel 1972, 1971). Dimana kelompok sosial adalah dua atau lebih individu yang berbagi identifikasi sosial baik umum ataupun pribadi, atau yang hampir sama, artinya menganggap diri mereka sebagai anggota dari kategori sosial yang sama. (Miller, 2016).

Peneliti melihat fenomena yang terjadi di kalangan remaja seusia SMA 16-19 tahun, dimana remaja SMA lebih senang dan merasa nyaman ketika mereka bergaul dengan seseorang yang cenderung memiliki banyak kesamaan dan latar belakang yang hampir sama, lalu remaja tersebut membuat *group* tongkrongan dan menghabiskan banyak waktu dengan anggota *group* yang ada di dalamnya. Mereka cenderung membanggakan *groupnya* sendiri, ketika mereka bersama dengan *groupnya* akan merasa lebih percaya diri. Terkadang mereka yang berada dalam *ingroup* tersebut membuat suatu identitas yang menandakan bahwa mereka adalah bagian dari *group* tersebut misalnya, jaket, kaos, sticker, topi dll. Selanjutnya peneliti menemukan adanya perilaku yang condong kearah negatif dalam pergaulan para remaja, jika teman anggota dalam kelompoknya melakukan perilaku yang buruk mereka akan cenderung mengikutinya seperti contoh didalam kelompok tersebut terdapat anggota yang merokok, bermain judi slot dan bergabung dengan gengster mereka akan mengikuti perilaku temannya yang lain agar mereka mendapatkan pengakuan identitas sosial seperti yang mereka harapkan.

Ingroup favoritism ini sendiri mempunyai hubungan dengan identitas sosial remaja, hal ini di perkuat dengan adanya penelitian tentang “latar belakang terbentuknya *clique the ally's* dan faktor-faktor yang mendorong kekohesifan antara anggotanya” yang diteliti oleh Christiara (Ully, 2012). Di dalam jurnalnya tersebut peneliti meneliti bagaimana terbentuknya sebuah grup dikalangan remaja yang memiliki ketertarikan yang sama, latar belakang yang hampir sama dan tujuan yang sama. Penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh *group* terhadap identitas sosial bagi remaja. Dan di tambah dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Jim A. C. Everet, et all (2015) disebutkan adanya perilaku yang secara konsisten dimana individu bertindak prososial terhadap *ingroup* daripada *outgroup* dan identitas sosial terbukti mempengaruhi perilaku prososial orang dewasa bahkan pada anak kecil 3-7 tahun.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara *ingroup favoritism* dengan identitas sosial pada remaja.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui adanya hubungan *ingroup favoritism* dengan identitas sosial pada remaja.

Manfaat Penelitian

Secara teoritis. Dapat memberikan manfaat bagi ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi sosial mengenai hubungan *ingroup favoritism* dengan identitas sosial remaja.

Secara Praktis. Dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis untuk mengetahui *ingroup favoritism* dengan identitas sosial remaja. Juga diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

